Gaya Belajar Program *Distance Learning* Siswa *Homeschooling*

Annisa Arda Shabrina

nishabrina@gmail.com

(Antropologi FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

Improving the quality of Indonesian human resources, the government focuses on developing school education. The students and parents who are difficult to follow the concept of formal schooling then can choose non-formal schools such as homeschooling as an alternative solution to get the education. This research is analyzing the reasons of parents and students to choose to study in Homeschooling Kak Seto (HSKS) Surabaya, what the urgency for the parents choose distance learning program and learning style of students Homeschooling Kak Seto (HSKS) Surabaya distance learning program. This research method is descriptive study by using qualitative approach. Technique of data collecting through (1) observasing based that environmental condition and learning process conducted in HSKS and (2) indepth interview, depth interview until the data obtained is enough. Based on the results of the study note that the learning program in Homeschooling Kak Seto Surabaya is divided into two namely community and distance learning. The concept of this community where students can attend at the homeschooling Kak Seto school location and then study with other students accompanied by tutors according to a predetermined schedule. Distance learning program where the tutor who attend to the location where the students live so that learning is more focused and private. As for the reasons parents and students choose learning distance learning system due to the ease given in the teaching and learning process so it is considered as a solution. Student learning styles with distance learning program consists of three types of visual learning styles, audio learning styles and kinesthetic learning styles. Determination of this learning style are tailored to the characteristics of students to be comfortable in receiving learning.

Keywords: Distance learning Program, Learning Process

Abstrak

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, pemerintah fokus dalam pengem bangan pendidikan sekolah. Bagi siswa dan orang tua yang terkendala mengikuti konsep sekolah formal maka dapat memilih sekolah nonformal seperti *homeschooling* ini sebagai alternatif solusi pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak. Pada tulisan ini yakni mengenai alasan orang tua dan siswa untuk memilih belajar di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Surabaya, alasan orang tua memilih program *distance learning* dan gaya belajar siswa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Surabaya program *distance learning*. Metode penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui (1) observasi yakni mengamati keadaan lingkungan dan proses pembelajaran yang dilakukan di HSKS dan (2) *indepth interview*, wawancara mendalam hingga data yang diperoleh dinilai cukup. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto Surabaya dibagi menjadi dua yakni komunitas dan *distance learning.* Konsep komunitas ini dimana siswa datang pada lokasi sekolah *Homeschooling* Kak Seto kemudian belajar dengan siswa lain didampingi tutor sesuai jadwal yang telah ditentukan. Program *distance learning* dimana tutor yang datang ke lokasi tempat tinggal siswa sehingga pembelajaran lebih fokus dan *privat*. Adapun alasan orang tua dan siswa memilih sistem pembelajaran *distance learning* disebabkan kemudahan yang diberikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran sehingga dinilai sebagai solusi. Gaya belajar siswa dengan program *distance learning* terdiri dari tiga jenis yakni gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Penentuan gaya belajar ini disesuaikan dengan karakteristik siswa agar nyaman dalam menerima materi pembelajaran.

Kata Kunci : *Distance learning Program, Proses Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian utama pemerintah dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan terdapat upaya pemberian pengetahuan, sikap dan ketrampilan oleh tenaga pendidik kepada anak didik berdasarkan metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2012). Eriany & Ningrum (2013) menyatakan melalui proses pendidikan, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut maka diketahui bahwa pendidikan merupakan aset berharga bagi setiap individu yang harus dicapai.

Dalam upaya pembangunan bidang pendidikan, pemerintah telah menetapkan kebijakan WAJAR (wajib belajar) 9 tahun dan WAJAR 12 tahun pada daerah tertentu. Sekolah formal menerapkan metode konvensional yang cenderung memperlakukan beragam karakteristik siswa secara sama dengan standar tertentu (Muhtadi, 2008).

Potret pelaksanaan sekolah formal semakin bertambah buram dengan banyaknya tawuran, gaya hidup hedonisme, mudah putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkotika, terjadinya pergaulan bebas dan membudayanya perilaku menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan gambaran dari fenomena yang menunjukkan hal yang melenceng atas harapan dari hasil-hasil pendidikan (Supardi, 2012).

Kondisi tersebut menyebabkan orang tua berpendapat bahwa lembaga pendidikan belum mampu memberikan yang terbaik bagi anak. Fenomena di atas semakin mengkhawatirkan masyarakat ketika ingin menyekolahkan anak-anaknya, sehingga tidak jarang masyarakat saat ini banyak yang memilih sekolah alternatif untuk anak-anaknya. Eriany & Ningrum (2013) menyatakan bahwa *homeschooling* merupakan salah satu model pendidikan alternatif di Indonesia. *Homeschooling* sendiri merupakan pendidikan alternatif yang lebih banyak diterapkan (Suratmi & Ekaria, 2013).

Homeschooling dinilai sebagai sebuah tempat pembelajaran alternatif yang mencoba memposisikan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan

pembelajaran di rumah. Pendekatan pembelajaran di rumah ini merupakan pendekatan secara menyenangkan dan bersifat kekeluargaan dengan menciptakan suasana belajar dengan nyaman sesuai kapabilitas dan kemampuan anak (Muhtadi, 2008).

Menurut Muhtadi (2008) model pendidikan *homeschooling* dibagi sebagai berikut: (1) fokus pada karakter dan pengembangan potensi serta bakat; (2) belajar secara mandiri baik individu maupun di komunitas; (3) orang tua berperan sebagai guru, motivator, fasilitator dan teman ; (4) adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran dan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pembelajaran; (5) proses interaksi dalam pembelajaran lebih intensif; (6) proses pembelajaran tidak terikat ruang, waktu dan personal; (7) memberikan kesempatan anak belajar sesuai kemampuan, keinginan dan kapabilitas masing-masing; (8) kecepatan menyerap pelajaran sesuai kemampuan masing-masing sehingga tidak ada istilah naik kelas dan (9) evaluasi ujian akhir nasional dilakukan sesuai kapabilitas masing-masing.

De Porter & Hernacki dalam Septiana (2016) menjelaskan bahwa gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran) dan *kinestetik* (gerakan).

1. Gaya belajar Visual

   Individu yang memiliki gaya belajar visual memiliki daya melihat atau ketajaman indera penglihatan yang lebih, sehingga memudahkan dalam proses belajar. Beberapa karakteristik yang khas bagi individu atau siswa dengan gaya belajar visual, yakni: (a) kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahui dan memahaminya, (b) kepekaan tinggi pada warna, (c) pemahaman mendalam mengenai masalah artistik. Selain itu, juga terdapat ciri-ciri lain dari individu atau siswa dengan gaya belajar siswa, diantaranya (Hasrul, 2009):

   a. Berbicara dengan cepat
   b. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
   c. Tahan pada keributan
   d. Lebih tertarik untuk membaca

2. Gaya Belajar Auditori

   Kemudian gaya belajar auditori, yakni gaya belajar yang lebih mengandalkan indera pendengar (Handoyo, 2011:43). Karakter dari individu atau siswa dengan gaya belajar auditori ialah sulit untuk menerima atau menyerap informasi berupa bacaan dan tulisan

(Sari, 2013). Hasrul (2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri yang dimiliki oleh individu dengan gaya belajar auditori, yakni:

a. Berbicara kepada diri sendiri ketika sedang belajar atau menyerap informasi
b. Mudah terganggu oleh keributan
c. Cenderung membaca keras
d. Kesulitan menulis senang bercerita
e. Senang berdiskusi
f. Verbal lebih kuat dibandingkan menulis

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik, yakni cara belajar yang lebih didominasi dengan bergerak, menyentuh, dan melakukan sesuatu (Astuti, 2010:6).

Selain itu, terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh individu dengan gaya belajar kinestetik (Hasrul, 2009), yakni:

a. Berbicara dengan perlahan
b. Cenderung memilih praktik
c. Menghafal dengan bergerak
d. Penggunaan jari sebagai penunjuk ketika membaca
e. Kurang menyukai posisi duduk dalam jangka waktu lama
f. Menyukai permainan yang menyibukkan

Distance learning atau pembelajaran jarak jauh merupakan bidang pendidikan yang yang fokus teknologi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada para siswa yang tidak terikat ruang, waktu dan personal dan menyediakan akses untuk belajar dengan mudah sesuai kemampuan serta kapabilitas masing-masing siswa tanpa ada unsur pemaksaan dengan standart tertentu (Reva, 2014).

Proses pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) biasanya dilakukan dengan mengirimkan berbagai materi pembelajaran dan informasi dalam bentuk cetakan, buku, CD-ROM, atau video langsung ke alamat peserta didik (Reva, 2014). Dalam pembelajaran *distance learning*, materi pembelajaran tidak disampaikan di kelas dalam suatu pertemuan dimana memberikan secara langsung tanpa tergantung pada kehadrian kedua belah pihak (Reva, 2014). Pembelajaran dengan *distance learning* dapat berupa konferensi audio maupun konferensi video. Kedua konferensi itu dapat dilakukan dengan cara "*point to point"* atau "*multi point*".

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas permasalahan yang peneliti kaji adalah apa alasan orang tua memilih

program *homeschooling* Kak Seto, alasan orang tua memilih *distance learning* dan bagaimana gaya belajar siswa *homeschooling* Kak Seto HSKS program *distance learning*.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penulisan dalam penelitian yang memberikan gambaran keadaan yang sesuai data tentang subjek kebudayaan yang diteliti, berdasarkan keadaan yang sebenarnya pada saat proses penelitian berlangsung. Lokasi yang dipilih yakni HSKS Surabaya yang berada di jl. Sidosermo Airdas Kav A-7 Surabaya. *Homeschooling* Kak Seto dipilih sebagai lokasi penelitian karena *Homeschooling* yang didirikan oleh Kak Seto yang merupakan seseorang yang dikenal sebagai tokoh pendidikan dan sebagai pelopor *Homeschooling* lainnya yang saat ini bermunculan di Surabaya. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi yakni peneliti banyak melakukan pengamatan tidak hanya di Kampus HSKS Surabaya namun juga berada di rumah saat jam-jam tertentu ketika siswa/*homeschooler* mulai pembelajaran baik dengan tutor maupun tidak dengan tutor HSKS dan juga pada kegiatan internal sekolah yang berada di lingkungan terbuka atau di rumah. Selain observasi juga menggunakan teknik wawancara. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka atau luas, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-ide. Teknik pengambilan informan dengan metode snowball. Jumlah informan secara keseluruhan sebanyak sebelas orang yakni diantara lain satu staf yang sudah lama bekerja di HSKS Surabaya, dua orang tutor yang sudah lama berkerja di HSKS Surabaya, tiga orang tua yang memilih HSKS Surabaya dan program *distance learning* untuk putra-putrinya, lima orang siswa yang sudah lama mengikuti program HSKS Surabaya dan memilih program distance.

Hasil dan Pembahasan

Homeschooling Kak Seto merupakan salah satu sekolah nonformal yang memiliki delapan cabang di berbagai kota besar seluruh Indonesia. *Homeschooling* Kak Seto Surabaya atau yang biasa disebut dengan *HSKS* Surabaya terletak di Jl. Sidosermo Airdas Kavling A-7 Kelurahan Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Homeschooling* Kak Seto Surabaya memiliki tiga jenjang yaitu Paket A (Setara SD), Paket B (Setara SMP), Paket

C (Setara SMA), untuk Paket B (Setara SMP) memiliki akreditasi B dan untuk Paket C (Setara SMA) memiliki akreditasi A. Terletak sekitar 6 km dari pusat Kota Surabaya**.** HSKS Surabaya yang dibawah Lembaga Pendidikan "Nurul Izza" pemerhati pendidikan anak di Jawa Timur bekerjasama dengan Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Psi (Kak Seto) membangun komunitas sekolah rumah di Surabaya dengan nama *Homeschooling* Kak Seto (*HSKS*) Surabaya. Sebuah institusi pendidikan alternatif yang senantiasa memperhatikan hak anak atas pendidikan. Konsep *Homeschooling* merupakan konsep sekolah non formal yang dikondisikan seperti sekolah di rumah, yaitu at home yang santai, ceria, namun tetap fokus pada pembelajaran yang diberikan. Metode ini diambil untuk membantu warga belajar atau kata lain dari siswa-siswi *homeschooler* karena tidak semua warga belajar itu bisa mengikuti suasana atau materi pembelajaran atau sistem seperti di sekolah formal, karena berbagai karakter murid memiliki latarbelakang cita-cita yang sangat heterogen, contohnya seperti atlit, ada yang wirausaha, ada juga murid yang menangkap suatu materi pembelajaran dengan sistem auditory ataupun kinestetik. Sekolah *Homeschooling* Kak Seto ini memiliki dua program dalam sistem pengajaran yakni komunitas dimana siswa datang ke lokasi sekolah dan dikumpulkan dengan beberapa siswa lain kemudian belajar bersama pada umumnya dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Alasan Orang Tua dan Siswa Memilih Belajar di HSKS Surabaya

Orangtua tertarik untuk memilih *Homeschooling* Kak Seto Surabaya karena sekolah nonformal tersebut dinilai flexibel, mengutamakan kenyamanan saat awal sampai akhir pada proses pembelajaran, selain itu terdapat karakter-karakter yang ditanamkan ke siswa atau homeschooler guna memupuk bakat dan minatnya. Keberadaan orang tua yang selalu berpindah-pindah lokasi kerja sehingga tidak memungkinkan anak untuk belajar di sekolah formal. Keterbatasan waktu, lokasi serta kemudahan untuk belajar langsung di rumah menjadi salah satu pertimbangan orang tua dan siswa untuk memilih *distance learning.* Kemudian faktor lain yakni kemudahan yang ditawarkan oleh sistem *homeschooling* khususnya program *distance learning* yang dapat diatur waktu, lokasi serta guru yang tersedia sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah *homeschooling*. Suasana yang lebih fokus dan intens antara pihak murid dan tutor menjadi salah satu alasan

penting mengapa murid dan orang kerap memilih *homeschooling* dengan program *distance learning*

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan diketahui bahwa alasan pemilihan *Homeschooling* Kak Seto (*HSKS)* disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama yakni mengusung nama image Kak Seto yakni *public figure* yang dikenal sebagai tokoh pemerhati anak-anak dan pendidikan menjadi salah satu alasan siswa maupun orang tua memilih sekolah ini. Kedua, faktor kualitas tutor yang mengajar di *homeschooling*. Diketahui bahwa proses perekrutan tutor dikatakan cukup panjang dan detail disesuaikan dengan background pendidikan, pengalaman serta proses seleksi yang cukup ketat sehingga didapatkan tutor yang berkualitas. Ketiga, HSKS Surabaya memiliki legalitas yang diperoleh dari Dinas Pendidikan (DIKNAS) Surabaya. Terdapat Ijazah dan SKHUN yang disetarakan yakni kejar paket sehingga dapat digunakan untuk mendftar atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Alasan Orang Tua dan Siswa Memilih Program *Distance learning*

Selain faktor kualitas tutor dan brand image tokoh public figure Kak Seto ada faktor dari dalam yang menjadi pertimbangan pemilihan konsep *homeschooling* khususnya program *Distance learning* yakni pengalaman pribadi baik dari pihak orang tua maupun siswa sendiri dalam memandang sebuah sekolah formal. Keberadaan orang tua yang selalu berpindah-pindah lokasi kerja sehingga tidak memungkinkan anak untuk belajar di sekolah formal. Keterbatasan waktu, lokasi serta kemudahan untuk belajar langsung di rumah menjadi salah satu pertimbangan orang tua dan siswa untuk memilih. Kemudian faktor lain yakni kemudahan yang ditawarkan oleh sistem *homeschooling* khususnya program *distance learning* yang dapat diatur waktu, lokasi serta guru yang tersedia sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah *homeschooling*. Suasana yang lebih fokus dan intens antara pihak murid dan tutor menjadi salah satu alasan penting mengapa murid dan orang kerap memilih *homeschooling* dengan program *distance learning*

Intensitas yang lebih dekat antara murid dan siswa didasari oleh faktor pengalaman buruk siswa dan orang tua terhadap sistem pendidikan formal yang dianggap kurang mampu membantu mengembangkan bakat serta minat siswa. Berbagai sistem yang dinilai kaku pada

pendidikan formal menyulitkan siswa dan orang tua yang memiliki pandangan, persepsi serta pola pikir yang berbeda mengenai pendidikan serta pengembangan bakat dan minat siswa. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa adanya kesamaan antara pendidikan formal dan pendidikan informal terkait peluang untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi membuat banyak orang tua menilai bahwa *homeschooling* khususnya program *distance learning* justru memudahkan siswa agar lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar jika dibandingkan belajar sekolah formal dengan banyak siswa sehingga fokus cenderung terpecah. Pola kebiasaan siswa yang berbeda juga menjadi salah satu alasan pemilihan sistem program *distance learning*. Berbagai alasan pemilihan *homeschooling* dengan program *distance learning* pada umumnya disebabkan oleh faktor dalam maupun faktor luar. Faktor dari luar antara lain sistem sekolah formal yang dinilai kaku serta kurang mendukung pengembangan minta dan bakat siswa terlebih untuk homeshooling dengan sistem komunitas dianggap kurang dapat membantu konsentrasi siswa dan kesibukan pekerjaan orang tua yang sering berpindah tempat tinggal dan tempat kerja. Faktor dari dalam seperti kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur serta pengalaman buruk saat sekolah formal maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda.

Gaya Belajar Siswa di HSKS

Gaya belajar senantiasa berkaitan dengn proses pembelajaran yang dilakukan antara siswa dan guru pada waktu dan tempat manapun. Pembelajaran menggambarkan proses interaksi antara pemberi informasi dan penerima informasi dengan harapan penerima informasi dapat memahami bahkan lebih dalam lagi mampu mengaplikasikan hasil transfer ilmu informasi tersebut. informasi yang diberikan tidak hanya bersifat ilmu akademik namun lebih dari itu berkaitan dengan pengembangan diri pada bakat serta minat yang dimiliki, pembentukan karakter, sikap, kepercayaan pada siswa. Proses pembelajaran yang baik, menyenangkan serta tepat bagi siswa tentu akan mempermudah proses transefer ilmu serta pengetahuan. Proses interaksi dalam pembelajaran dianggap sebagai hal penting yang menjadi pijakan keberhasilan.

Pada proses awal pembelajaran para tutor perlu melakukan pendekatan kepada siswa untuk menentukan gaya

belajar apa yang cocok dengan siswa. Secara teori diketahui bahwa gaya belajar merupakan sebuah metode yang kerap dilakukan oleh pendidik agar siswa dapat dengan mudah memahami ilmu yang diberikan. Gaya belajar ini menggambarkan pola perilaku dalam menerima ilmu yang diberikan sekaligus cara proses pemahaman dan pengaplikasian ilmu tersebut.

Gaya belajar tiap individu berbeda sesuai dengan kebiasaan, pola pikir, pendangan dan persepsi yang dimiliki dalam menyerap sebuah ilmu pengetahuan. Gaya pembelajaran pada umunya menurut teori dibagi menjadi tiga gaya belajar visual, audio dan kinestetik.

Gaya pembelajaran untuk masing-masing siswa diketahui senantiasa berkaitan dengan kegiatan keseharian. Gaya belajar visual diketahui memiliki gaya belajar yang bertumpu pada kekuatan indra penglihatan dalam memudahkan proses belajar. Siswa dengan gaya pembelajaran model visual kerap lebih nyaman melihat warna, gambar, garis dan bentuk. Hal ini disebabkan stimulasi otak yang menerima warna tampilan lebih cepat dalam memahami berbagai informasi dibandingkan pembelajaran dengan model atau sarana lain.

Gaya pembelajaran audio yakni dengan mengandalkan sistem pendengaran dimana siswa dengan gaya belajar audio justru dengan mudah menyerap informasi dari apa yang disampaikan pada proses pembelajaran melalui perkataan dan penjelasan yang diberikan. Peran verbal, suara dan berbagai hal yang bersifat auditori. Daya hapal pada siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih baik dengan membaca teks yang keras da mendengarkan teks dalam bentuk audio dengan memanfaatkan rekan lain yang membaca sebagai sarana belajar dalam memahami sesuatu.

Gaya belajar kinestetik yakni berkaitan dengan gaya belajar yang bersifat bergerak dan melakukan sesuatu dalam hal ini berkaitan dengan praktikum atau terjun langsung lapangan mempraktekkan ilmu dan informasi tersebut. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung senang untuk melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan percobaan, eksplorasi mengenai hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya bahkan bereksperimen untuk menciptakan hal baru. Peran komunikasi antar individu menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh siswa dengan gaya belaajr kinestetik dimana perilaku yang cenderung bergerak tentu

senantiasa melibatkan pihak lain atau bertemu dengan orang lain sehingga peran perasaan dalam pengolahan kata menjadi hal yang memiliki peran penting bagi siswa tersebut. Berbagai gaya belajar tersebut disampaikan dalam berbagai metode dan pendekatan yang berbeda disesuaikan dengan kondisi siswa namun tutor tetap berusaha untuk menentukan serta menerapkan gaya belajar tersebut sesuai dengan situasi, minta, bakat sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa agar mudah menerima ilmu yang diberikan.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas memiliki kesimpulan dari kajian ini adalah

1. *Homeschooling* Kak Seto merupakan salah satu sekolah nonformal yang memiliki delapan cabang di berbagai kota besar seluruh Indonesia. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan bidang akademik saja namun juga non akademik dimana berbagai pengembangan minat dan bakat yang dimiliki siswa menjadi salah satu perhatian yang cukup penting. Sekolah *Homeschooling* Kak Seto ini memiliki dua program dalam sistem pengajaran yakni komunitas dimana siswa datang ke lokasi sekolah dan dikumpulkan dengan beberapa siswa lain kemudian belajar bersama pada umumnya dengan jadwal yang sudah ditentukan.
2. Alasan orang tua memilih *Homeschooling* Kak Seto karna konsep pembelajaran yang memudahkan dimana pandangan mengenai sistem belajar bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja tanpa terikat oleh peraturan yang terlalu kaku. Proses pembelajaran merupakan sebuah kondisi yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam menerima materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran yang kurang diminati. Konsep sekolah di rumah yang dibuat senyaman mungkin ini diharapkan dapat membuat siswa dapat menemukan minat dan bakat sehingga bisa mengembangkan ketrampilan soft skill yang dimiliki. Brand image Kak Seto sebagai tokoh dan public figure pemerhati serta pendidik menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Kemudian pengalaman buruk yang pernah dialami oleh di

sekolah formal sebagai faktor penyebab pemilihan sekolah *homeschooling* sebagai solusi.

3. Alasan orang tua memilih program *distance learning* disebabkan program ini dinilai sebagai solusi bagi siswa dengan keterbatasan berbagai hal dan latar belakang sehingga menyulitkan siswa untuk sekolah seperti sekolah formal pada umumnya. Alasan para orang tua maupun siswa memilih program *distance learning* yakni kemudahan waktu, tempat yang diberikan. Latar belakang pekerjaan orang tua yang berpindah-pindah tempat tinggal membuat program *distance learning* menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Berbagai alasan pemilihan *homeschooling* dengan program *distance learning* pada umumnya disebabkan oleh faktor dalam maupun faktor luar. Faktor dari luar antara lain sistem sekolah formal yang dinilai kaku serta kurang mendukung pengembangan minta dan bakat siswa terlebih untuk homeshooling dengan sistem komunitas dianggap kurang dapat membantu konsentrasi siswa dan kesibukan pekerjaan orang tua yang sering berpindah tempat tinggal dan tempat kerja.
4. Penerapan gaya belajar di *homeschooling* kak Seto Surabaya dimana sistem gaya belajar disesuaikan dengan faktor dari dalam seperti kebiasaan siswa yang tidak bisa bangun pagi dengan teratur serta pengalaman buruk saat sekolah formal maupun ketertarikan sistem belajar maupun gaya belajar lain yang berbeda. Ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran berpengaruh pada gaya belajar yang dilakukan. Gaya belajar pada siswa pada umumnya dibagi menjadi tiga yakni gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar tersebut dibentuk berdasarkan karakter masing-masing anak. Gaya belajar yang ada pada siswa homeshooling Kak Seto khusus program *distance learning* terdiri dari gaya belajar visual dimana sangat mudah merespon berbagai hal yang bersifat gambar sehingga mudah berkonsentrasi. Gaya belajar berikutnya yakni audio

dimana siswa senang mendengarkan dibandingkan membaca namun sangat mudah terpecah fokusnya sebab indra pendengar memiliki respon yang sangat cepat terhadap suara sehingga tutor harus menerapkan metode dimana pemberian penjelasan dilakukan semenarik mungkin agar siswa tidak terpengaruh suara yang lain. Gaya belajar berikutnya yakni kinestetik dimana siswa *distance learning* dengan gaya belajar ini cenderung tidak bisa diam, tenang selalu ungin mengaplikasikan atau mempraktekkan berbagai hal yang diketahui dan dipelajari. Gaya belajar ini pada umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki rasa ingin tahu serta daya eksplorasi yang tinggi.

Daftar Pustaka

Astuti, E. S. (2010). Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I. *Jakarta: PT Grasindo*.

Eriany, P., & Ningrum, A. J. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Menyekolahkan anak Di *Homeschooling* Kak Seto Semarang. *Psikodimensia, Vol. 12, No.1*, 47-62.

Handoyo H.B. (2011). *Membuat Anak Gemar & Pintar Matematika*. Jakarta: Transmedia Pustaka.

Hasrul. (2009). Pemahaman Tentang Gaya Belajar. *Jurnal Medtek*, volume 1 nomor 2 Oktober 2009.

Muhtadi, A. (2008). Pendidikan dan Pembelajaran (*Home Schooling*) (suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis). *Majalah Ilmiah Pembeljaran No.1, Vol.4, Mei 2008*
.

Reva, K. (2014). Aplikasi Bimbingan Belajar jarak jauh (*Distance learning*) pelajaran matematika Berbasis WEB dengan Metode WBL. *Pelita Informatika Budi Darma, Vol.VIII, No.3, Desember 2014*

Sari, N. P. (2013). Pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, *2*(1).
.

Septiana, A. (2016). Hubungan Gaya Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara Kutai Timur. *Ejournal Psikologi*, 2016, 4 (2): 165-176. ISSN 2477-2674.
.

Supardi. (2012). Arah Pendidikan DI Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. *Jurnal Formatif, Vol. 2, No. 2*.

Suratmi, & Ekaria. (2013). Komitmen Orang Tua Yang Memberikan *Homeschooling* Pada Anak. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik, Vol. 1, Tahun 5*.